

Implementasi Pembelajaran Fikih dalam Mengembangkan Pemahaman Ibadah Siswa Kelas IX di MTs Esa Nusa Islamic School Binong Tangerang

Tengku Amrizal Luthfi^{1*}, Muhyiddin Tohir Tamimi²

^{1,2} Universitas Cendekia Abditama, Indonesia

*luthfitengku32@gmail.com

Abstract

Fiqh learning plays an important role in developing students' understanding and practical skills in worship, not only through theoretical knowledge but also through the application of worship practices in daily life. This study aims to analyze the implementation of Fiqh learning, identify students' understanding of worship, and examine the role of Fiqh learning in developing the worship understanding of Grade IX students at MTs Esa Nusa Islamic School Binong Tangerang. This research employed a qualitative approach using a field research method. Data were collected through observation, interviews, documentation, and data triangulation, involving the Fiqh teacher and Grade IX students as research informants. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Fiqh learning was implemented through planning, implementation, and evaluation stages. The teacher employed lecture, question-and-answer, demonstration, and direct worship practice methods, while evaluation covered cognitive, affective, and psychomotor aspects. The integration of theoretical learning and practical activities supported students' understanding of worship procedures, memorization of prayer recitations and supplications, and the performance of worship according to Islamic teachings. Supporting factors included learning methods, the school environment, and student motivation, while inhibiting factors involved differences in students' abilities and limited learning time.

Keywords: *Fiqh Learning, Worship Understanding, Learning Implementation, Worship Practice, Madrasah Students.*

Abstrak

Pembelajaran Fikih memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan ibadah peserta didik, tidak hanya melalui penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga melalui penerapan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Fikih, mengetahui pemahaman ibadah siswa, serta mengkaji peran pembelajaran Fikih dalam mengembangkan pemahaman ibadah siswa kelas IX di MTs Esa Nusa Islamic School Binong Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data, dengan informan guru Fikih dan siswa kelas IX. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Fikih dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik ibadah secara langsung, sedangkan evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Integrasi pembelajaran teori dan praktik mendukung pemahaman siswa terhadap tata cara ibadah, hafalan bacaan dan doa, serta pelaksanaan

ibadah sesuai tuntunan syariat Islam. Faktor pendukung meliputi metode pembelajaran, lingkungan sekolah, dan motivasi siswa, sedangkan faktor penghambat mencakup perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Fikih, Pemahaman Ibadah, Implementasi Pembelajaran, Praktik Ibadah, Siswa Madrasah.

Pendahuluan

Pembelajaran Fikih merupakan salah satu bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam yang berfungsi untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam melaksanakan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari. Pembelajaran Fikih tidak seharusnya dipahami hanya sebagai proses penyampaian informasi mengenai hukum, syarat, rukun, dan tata cara ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kesadaran beragama dan membiasakan peserta didik menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran yang sistematis dan kontekstual, siswa diharapkan mampu memahami makna ibadah, mengetahui ketentuan pelaksanaannya, serta memiliki kemampuan untuk mengamalkannya secara tepat dan konsisten. Dengan demikian, pembelajaran Fikih memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penguatan karakter peserta didik di lingkungan sekolah maupun keluarga (Mansir, 2020).

Dalam konteks pendidikan di madrasah, pembelajaran Fikih memiliki karakteristik yang membedakannya dari pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan teori. Materi Fikih, khususnya yang berkaitan dengan ibadah, menuntut adanya integrasi antara pemahaman konseptual dan keterampilan praktis. Siswa tidak cukup hanya mengetahui pengertian, hukum, syarat, dan rukun suatu ibadah, tetapi juga perlu mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan yang dipelajari. Oleh karena itu, proses pembelajaran Fikih perlu dirancang melalui pendekatan yang menggabungkan penjelasan materi, interaksi pembelajaran, demonstrasi, latihan, praktik langsung, dan evaluasi secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga materi yang bersifat konseptual dapat dihubungkan dengan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai pembelajaran Fikih juga menunjukkan bahwa kegiatan praktik dan pembiasaan memiliki relevansi dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman ibadah pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Afifah, Sitika, & Rukajat, 2025; Haqiah & Achadi, 2026).

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran Fikih dalam praktik pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu permasalahan yang dapat muncul adalah adanya kesenjangan antara penguasaan materi secara teoritis dan kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah secara tepat. Siswa mungkin mampu menjelaskan pengertian ibadah, menyebutkan syarat dan rukunnya, atau menghafal ketentuan tertentu, tetapi belum tentu dapat menerapkannya secara benar ketika melakukan praktik. Kesenjangan tersebut dapat terlihat dalam kemampuan membaca doa, mengucapkan niat, mengingat bacaan salat,

melaksanakan gerakan ibadah, maupun memahami urutan pelaksanaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Fikih tidak dapat diukur hanya berdasarkan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan tertulis, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut melalui tindakan nyata. Oleh sebab itu, evaluasi pembelajaran Fikih perlu memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu agar perkembangan pemahaman dan pengamalan ibadah siswa dapat diketahui secara lebih menyeluruh.

Permasalahan tersebut juga relevan dengan kondisi pembelajaran Fikih di MTs Esa Nusa Islamic School Binong Tangerang. Berdasarkan uraian dalam skripsi, pembelajaran Fikih di kelas IX diarahkan pada pengembangan pemahaman ibadah siswa, terutama yang berkaitan dengan tata cara salat, doa-doa harian, niat ibadah, dan praktik keagamaan lainnya. Materi tersebut membutuhkan proses pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga melibatkan tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan praktik secara langsung. Penggunaan metode yang bervariasi diperlukan agar siswa memperoleh kesempatan untuk memahami materi sekaligus memperbaiki kesalahan dalam pelaksanaan ibadah. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis sebagai penyampai materi, pembimbing praktik, dan fasilitator yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan Fikih dengan pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kualitas implementasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, memilih metode yang sesuai, memberikan pendampingan, dan melakukan evaluasi terhadap perkembangan siswa (Farisi, 2024; Halimah, Siregar, Nasution, & Hasibuan, 2025).

Implementasi pembelajaran Fikih perlu dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru perlu menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, menyusun strategi pembelajaran, menyiapkan media, serta merancang instrumen evaluasi sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Pada tahap pelaksanaan, rencana pembelajaran diterapkan melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa, baik melalui penjelasan teori maupun kegiatan praktik. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi dan kemampuan mereka dalam menerapkan tata cara ibadah yang telah dipelajari. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh keterpaduan antara tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, pendampingan, dan evaluasi. Penelitian mengenai implementasi pembelajaran Fikih di madrasah juga menempatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai unsur penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Halimah et al., 2025).

Selain metode pembelajaran, lingkungan sekolah dan kegiatan pembiasaan keagamaan juga menjadi faktor yang dapat mendukung perkembangan pemahaman ibadah siswa. Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas akan lebih bermakna apabila diperkuat melalui praktik dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten

dalam lingkungan sekolah. Siswa dapat memperoleh pengalaman untuk menerapkan materi Fikih melalui kegiatan ibadah bersama, pendampingan guru, latihan membaca doa, dan aktivitas keagamaan lainnya. Pembiasaan tersebut dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sekaligus membangun sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Akan tetapi, proses tersebut dapat menghadapi hambatan berupa perbedaan kemampuan siswa, tingkat motivasi belajar yang tidak sama, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kemampuan hafalan bacaan ibadah yang belum merata. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan secara berkelanjutan, melakukan pengulangan materi, serta menyediakan kesempatan praktik yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pembelajaran Fikih yang mengintegrasikan teori dan praktik memiliki keterkaitan dengan pengembangan pemahaman dan pengamalan ibadah peserta didik. Penelitian Satriani dan Putra (2021) membahas pengaruh materi Fikih ibadah terhadap praktik keagamaan siswa dan menunjukkan pentingnya pembelajaran Fikih dalam mendukung kegiatan ibadah peserta didik. Penelitian lain mengenai penerapan praktik langsung dalam pembelajaran Fikih juga menekankan bahwa kegiatan simulasi dan latihan ibadah dapat membantu siswa memahami prosedur ibadah secara lebih konkret (Kurniawati, Hidayah, & Anita, 2025). Selain itu, penggunaan media pembelajaran dan pendekatan yang interaktif dapat mendukung pemahaman konseptual serta keterampilan praktik ibadah siswa (Muti, Rois, Nurhanifah, Ningsih, & Khoer, 2026). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Fikih perlu dikembangkan melalui strategi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih dan menerapkan materi secara langsung.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan metode, media, dan praktik dalam pembelajaran Fikih, kajian mengenai implementasi pembelajaran Fikih secara menyeluruh dalam konteks sekolah tertentu tetap diperlukan. Penelitian ini tidak hanya memusatkan perhatian pada metode pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga mengkaji keterkaitan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perkembangan pemahaman ibadah siswa. Fokus tersebut penting karena implementasi pembelajaran dapat dipengaruhi oleh karakteristik siswa, lingkungan sekolah, ketersediaan waktu, strategi guru, serta kegiatan pembiasaan yang diterapkan. Oleh sebab itu, penelitian pada kelas IX MTs Esa Nusa Islamic School Binong Tangerang diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai bagaimana pembelajaran Fikih dilaksanakan dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pemahaman ibadah siswa. Penelitian ini juga dapat memperlihatkan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran dalam menghubungkan materi Fikih dengan praktik ibadah sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Fikih di kelas IX MTs Esa Nusa Islamic School Binong Tangerang, mendeskripsikan pemahaman ibadah siswa, serta mengkaji peran

pembelajaran Fikih dalam mengembangkan pemahaman dan kemampuan praktik ibadah peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses implementasi pembelajaran Fikih dan perkembangan pemahaman ibadah siswa dalam konteks alamiah di lingkungan sekolah. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menggambarkan pengalaman, aktivitas, interaksi, dan pandangan informan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Fikih. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Fikih dalam mengembangkan pemahaman ibadah siswa kelas IX di MTs Esa Nusa Islamic School Binong Tangerang.

Penelitian dilaksanakan di MTs Esa Nusa Islamic School Binong Tangerang, dengan fokus kajian pada proses pembelajaran Fikih dan pemahaman ibadah siswa kelas IX. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan dan aktivitas pembelajaran di lapangan, terutama guru Fikih dan siswa kelas IX sebagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Data yang dikaji mencakup perencanaan pembelajaran, metode yang digunakan guru, media pembelajaran, kegiatan praktik ibadah, dan proses evaluasi. Selain itu, data penelitian juga mencakup pemahaman siswa terhadap tata cara ibadah, syarat dan rukun ibadah, serta kemampuan mereka dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Data sekunder digunakan sebagai informasi pendukung yang berasal dari dokumen pembelajaran dan sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan bentuk semi-terstruktur dengan guru Fikih dan siswa kelas IX yang dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitan mereka dengan fokus penelitian. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, pemahaman, dan pelaksanaan pembelajaran Fikih serta kegiatan ibadah siswa. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah dengan memperhatikan aktivitas guru, interaksi pembelajaran, keterlibatan siswa, penggunaan metode pembelajaran, dan pelaksanaan praktik ibadah. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis dokumen yang relevan, seperti perangkat pembelajaran Fikih, catatan evaluasi, buku panduan ibadah, dan dokumen pendukung lainnya. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan menggambarkan fenomena penelitian berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Fikih dan siswa kelas

IX untuk mengetahui kesesuaian pandangan mengenai pelaksanaan pembelajaran dan pemahaman ibadah. Selanjutnya, triangulasi waktu digunakan dengan melakukan pemeriksaan terhadap konsistensi data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Perbandingan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan informasi. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, peneliti melakukan pendalaman melalui diskusi atau klarifikasi dengan sumber data terkait. Prosedur ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keterpercayaan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman (1994) yang mencakup empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian direduksi melalui proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, dan pemusatan perhatian pada informasi yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Fikih dan pemahaman ibadah siswa. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga pola, hubungan, dan tema yang muncul dapat diidentifikasi dengan lebih mudah. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan menafsirkan data yang telah disajikan serta memeriksa kesesuaiannya dengan bukti yang diperoleh selama penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi Pembelajaran Fikih Kelas IX di MTs Esa Nusa Islamic School

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Fikih kelas IX di MTs Esa Nusa Islamic School dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih tidak hanya diposisikan sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk keterampilan dan kebiasaan siswa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, meliputi modul ajar, tujuan pembelajaran, materi, metode, dan bentuk evaluasi. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik siswa serta pembentukan sikap dan kebiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menerapkan pembiasaan religius, seperti membaca surah pendek, Asmaul Husna, dan shalawat untuk membangun kesiapan mental serta spiritual siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap perencanaan menjadi dasar penting dalam implementasi pembelajaran Fikih. Keberhasilan pembelajaran Fikih

sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara materi yang diajarkan, karakteristik peserta didik, metode pembelajaran, dan bentuk penilaian yang digunakan. Perencanaan yang memperhatikan unsur-unsur tersebut memungkinkan guru merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menargetkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan kebiasaan beribadah. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai implementasi pembelajaran Fikih di madrasah yang menempatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai unsur penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Halimah et al., 2025).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran Fikih dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, permainan edukatif, dan praktik langsung. Guru berusaha menghubungkan materi Fikih dengan pengalaman serta kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, memahami contoh konkret, dan mempraktikkan materi ibadah yang dipelajari. Penggunaan media konkret dalam praktik ibadah, termasuk perlengkapan yang menyerupai kondisi sebenarnya, turut membantu siswa memahami materi secara lebih nyata dan bermakna.

Penggunaan metode yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menghindari pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan dan penjelasan verbal. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar, ketentuan, dan landasan hukum ibadah, sedangkan tanya jawab dan diskusi memberikan ruang kepada siswa untuk mengklarifikasi pemahaman serta mengemukakan pertanyaan. Adapun metode demonstrasi berfungsi untuk memperjelas materi yang membutuhkan urutan tindakan dan ketepatan pelaksanaan, seperti tata cara salat, bacaan ibadah, dan praktik keagamaan lainnya.

Penerapan metode demonstrasi memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik mata pelajaran Fikih. Materi Fikih, khususnya yang berkaitan dengan ibadah, tidak cukup dipahami hanya melalui penjelasan konseptual karena sebagian materi menuntut kemampuan melakukan suatu prosedur secara tepat. Melalui demonstrasi, siswa dapat mengamati secara langsung tahapan tindakan yang dicontohkan guru, kemudian mencoba mempraktikkannya dengan memperoleh arahan dan koreksi (Barid & Chandra, 2026; Nurdin, 2026). Penelitian Sulaiman dan Amelia (2022) mengenai demonstrasi pada materi tayamum menunjukkan bahwa metode tersebut dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk memahami dan mempraktikkan tata cara tayamum secara lebih baik. Temuan ini sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran Fikih di MTs Esa Nusa Islamic School yang menggabungkan penyampaian teori dengan praktik ibadah.

Penggunaan metode demonstrasi juga dapat dipahami sebagai upaya menghubungkan aspek kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran (Anwar, Mawardi, Ruswandi, & Muhamadi, 2026; Syafrizal, Masbur, & Mawaddah, 2026). Siswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui pengertian, syarat, rukun, atau tata cara suatu ibadah, tetapi juga diarahkan untuk menunjukkan kemampuan melaksanakannya. Penelitian mengenai penerapan metode demonstrasi dalam

pembelajaran Fikih menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis peragaan dapat membantu peserta didik memahami materi yang bersifat prosedural dan meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran (Al Afghani, 2024; Dewanti & Fajriwati, 2020; Dewi & Fatimah, 2025; Zubaidi & Febrianto, 2026). Dengan demikian, variasi metode yang diterapkan guru di MTs Esa Nusa Islamic School relevan dengan kebutuhan pembelajaran Fikih yang mengintegrasikan pemahaman konsep dan keterampilan praktik.

Dari perspektif pembelajaran, tahapan pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai penyampai informasi sekaligus pembimbing proses belajar. Guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memberikan contoh, mengarahkan praktik, menjawab pertanyaan, dan mengamati perkembangan kemampuan siswa. Peran tersebut penting karena pemahaman ibadah tidak selalu berkembang secara otomatis setelah siswa menerima penjelasan. Siswa memerlukan kesempatan untuk mengulang, mencoba, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki kesalahan dalam praktik. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih yang terstruktur perlu disertai interaksi yang berkelanjutan antara guru dan siswa.

3. Evaluasi Pembelajaran

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam menguasai materi serta mempraktikkan ibadah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu melaksanakan gerakan dan bacaan ibadah dengan cukup baik, meskipun masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal bacaan atau memahami urutan praktik ibadah tertentu. Oleh karena itu, guru memberikan arahan, koreksi, pengulangan materi, dan bimbingan secara langsung.

Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran Fikih memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengukur kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan tertulis. Evaluasi perlu mencakup pemahaman materi, kemampuan mengingat bacaan, ketepatan urutan gerakan, serta kemampuan melaksanakan praktik ibadah. Dengan demikian, evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi tertulis dapat digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan, sedangkan observasi dan praktik dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menerapkan materi yang telah dipelajari. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran Fikih di kelas IX telah mengintegrasikan aspek pengetahuan dan praktik, tetapi masih memerlukan latihan serta pembiasaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan seluruh siswa.

B. Pemahaman Ibadah Siswa Kelas IX di MTs Esa Nusa Islamic School

Pemahaman ibadah siswa kelas IX di MTs Esa Nusa Islamic School mencakup aspek pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ibadah. Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman siswa tidak hanya dilihat dari kemampuan menjelaskan materi Fikih, tetapi juga dari kemampuan menghafal bacaan, memahami tata cara ibadah, serta melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman ibadah dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan

dengan penguasaan informasi keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, pemahaman ibadah perlu dipahami sebagai kemampuan yang melibatkan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sebagaimana tercermin dalam uraian berikut.

1. Pemahaman Bacaan dan Tata Cara Salat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap bacaan dan tata cara salat mengalami perkembangan yang cukup baik. Siswa telah memperoleh pengetahuan mengenai niat, bacaan, gerakan, serta tata cara salat melalui pembelajaran Fikih dan pembiasaan salat berjamaah di lingkungan sekolah. Namun, kemampuan siswa belum sepenuhnya merata karena masih terdapat beberapa peserta didik yang membutuhkan bimbingan dalam menghafal bacaan dan memperbaiki gerakan tertentu.

Temuan ini berkaitan erat dengan aspek pengetahuan dalam pemahaman ibadah. Pada aspek ini, siswa diharapkan mampu menjelaskan materi ibadah, mengenali bacaan yang digunakan, memahami ketentuan pelaksanaan, dan mengetahui urutan tindakan yang benar. Pengetahuan tersebut menjadi landasan bagi siswa untuk memahami alasan dan tujuan pelaksanaan ibadah. Namun, penguasaan pengetahuan secara teoritis belum tentu menunjukkan bahwa siswa telah mampu melaksanakan ibadah secara tepat. Seorang siswa dapat menghafal definisi atau bacaan tertentu, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menerapkannya dalam praktik. Oleh sebab itu, pemahaman perlu diperiksa melalui berbagai bentuk aktivitas pembelajaran dan evaluasi.

2. Hafalan Doa-Doa Harian

Kemampuan hafalan doa-doa harian siswa kelas IX tergolong cukup baik, meskipun masih ditemukan perbedaan kemampuan antarsiswa. Sebagian besar siswa telah mampu menghafal doa-doa yang diajarkan melalui pembelajaran Fikih dan kegiatan keagamaan sekolah. Akan tetapi, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengingat bacaan tertentu, khususnya doa qunut dan doa salat jenazah. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh panjangnya bacaan, kurangnya pengulangan, dan motivasi belajar yang belum konsisten. Oleh karena itu, guru memberikan penguatan, motivasi, dan pembiasaan secara berkelanjutan agar hafalan siswa menjadi lebih lancar dan dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pemahaman ibadah siswa belum sepenuhnya merata. Perbedaan kemampuan tersebut merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki tingkat penguasaan, pengalaman belajar, kemampuan menghafal, dan kecepatan memahami materi yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan satu bentuk pembelajaran yang sama secara terus-menerus belum tentu dapat memenuhi kebutuhan seluruh siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan pembelajaran yang bersifat diferensiatif dan berkelanjutan. Siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal dapat diberikan pengulangan bacaan, latihan secara bertahap, dan pendampingan secara individual. Sementara itu, siswa yang telah menguasai materi

dapat diberikan kesempatan untuk membantu teman, melakukan praktik mandiri, atau menjelaskan kembali materi yang dipelajari. Strategi ini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya.

3. Praktik Ibadah Siswa

Praktik ibadah menjadi salah satu bagian penting dalam mengukur pemahaman siswa terhadap materi Fikih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan praktik membantu siswa memahami materi secara lebih konkret karena mereka tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaan ibadah. Praktik yang dilakukan meliputi simulasi tata cara salat serta pengurusan jenazah, seperti memandikan, mengkafani, dan menyalatkan jenazah. Meskipun sebagian siswa telah mampu mengikuti praktik dengan baik, beberapa siswa masih memerlukan arahan dalam menghafal bacaan dan memahami urutan pelaksanaan ibadah.

Temuan ini mencerminkan aspek keterampilan dalam pemahaman ibadah, yaitu kemampuan siswa melaksanakan gerakan dan prosedur ibadah sesuai dengan materi yang dipelajari. Praktik langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan tindakan. Dalam pembelajaran Fikih, hubungan tersebut penting karena sebagian materi memiliki karakteristik prosedural, yaitu membutuhkan ketepatan urutan, gerakan, bacaan, dan pelaksanaan. Penelitian Muti et al. (2026) mengenai penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Fikih di MTs Manbaul Ulum membahas peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan praktik ibadah melalui bantuan visual dan penjelasan audio. Penelitian tersebut memperlihatkan relevansi penggunaan media yang konkret untuk membantu siswa menghubungkan konsep dengan praktik.

Penelitian Syafrizal et al. (2026) mengenai penerapan metode demonstrasi berbantuan video dalam pembelajaran Fikih juga menunjukkan peningkatan keterampilan psikomotorik siswa dalam mempraktikkan materi ibadah. Media visual dapat mengurangi ketergantungan siswa terhadap penjelasan verbal karena siswa memperoleh gambaran mengenai proses dan tahapan yang harus dilakukan. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda dengan penelitian di MTs Esa Nusa Islamic School, hasilnya dapat digunakan sebagai pembandingan bahwa materi ibadah yang bersifat prosedural membutuhkan penyajian yang konkret dan mudah diamati. Dengan demikian, praktik langsung yang dilakukan secara berulang dapat membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan ibadah siswa.

4. Sikap dan Pembiasaan Ibadah

Selain aspek pengetahuan dan keterampilan, pemahaman ibadah siswa juga tampak pada aspek penghayatan dan pengamalan. Pembiasaan keagamaan di sekolah, seperti salat berjamaah, salat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, turut membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan praktik ibadah secara langsung. Pembelajaran Fikih yang dipadukan dengan praktik dan pembiasaan ibadah tersebut memberikan kontribusi

terhadap peningkatan pemahaman serta kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah, khususnya salat.

Pada aspek sikap, pemahaman ibadah dapat dikaitkan dengan kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah, kedisiplinan dalam mengikuti pembiasaan keagamaan, kesungguhan ketika praktik, dan kesediaan memperbaiki kesalahan. Sikap religius tidak cukup dinilai dari kemampuan siswa menghafal bacaan atau mengikuti instruksi guru, tetapi juga perlu diamati melalui kebiasaan dan perilaku yang ditunjukkan dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, pembiasaan kegiatan keagamaan dapat menjadi bagian pendukung dalam menguatkan hubungan antara pembelajaran Fikih dan pengamalan ibadah.

C. Implementasi Pembelajaran Fikih dalam Mengembangkan Pemahaman Ibadah Kelas IX

Implementasi pembelajaran Fikih dalam mengembangkan pemahaman ibadah siswa kelas IX dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, praktik ibadah secara langsung, pemanfaatan media pembelajaran, dan pembiasaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut membantu siswa memahami materi Fikih secara lebih konkret serta menghubungkan pengetahuan teoritis dengan pelaksanaan ibadah, sehingga memberikan kontribusi terhadap perkembangan pemahaman ibadah siswa kelas IX.

Hubungan antara pembelajaran Fikih dan pemahaman ibadah dapat dijelaskan melalui karakteristik Fikih sebagai mata pelajaran yang memuat pengetahuan normatif dan penerapan praktis. Pembelajaran Fikih tidak hanya bertujuan agar siswa mengetahui ketentuan hukum suatu ibadah, tetapi juga agar siswa mampu memahami cara pelaksanaannya serta membangun kesadaran untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang hanya menekankan hafalan berpotensi menghasilkan pemahaman yang terbatas apabila tidak disertai latihan dan penerapan. Sebaliknya, pembelajaran yang menggabungkan penjelasan, demonstrasi, praktik, dan refleksi dapat membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman mereka.

1. Metode yang Digunakan Guru

Dalam mengembangkan pemahaman ibadah, guru Fikih menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, dan permainan edukatif. Penerapan metode yang beragam bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menghindari pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik, contoh konkret, dan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat serta mempraktikkan materi yang telah dipelajari. Melalui metode tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah memahami hubungan antara teori Fikih dengan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara metode tersebut, demonstrasi menjadi salah satu unsur penting. Demonstrasi memungkinkan guru memperlihatkan langkah-langkah suatu ibadah secara sistematis, sedangkan siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati dan

mempraktikkan kembali (Zain, Mustain, Rokim, & Rahma, 2023). Dalam proses ini, guru dapat memberikan koreksi terhadap gerakan, bacaan, atau urutan pelaksanaan yang belum sesuai. Penelitian Akhmadi dan Muhammad (2025) mengenai penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fikih ibadah di MTs Darus Sholihin juga menekankan pentingnya menghubungkan pemahaman teoritis dengan praktik langsung. Penelitian tersebut juga menyinggung keterbatasan media, waktu, dan dominasi metode ceramah sebagai permasalahan yang kerap dihadapi dalam pembelajaran ibadah yang bersifat praktis.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian di MTs Esa Nusa Islamic School, terutama dalam hal kebutuhan untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penjelasan materi. Akan tetapi, hasil penelitian terdahulu tidak dapat langsung dianggap sebagai bukti bahwa kondisi di MTs Esa Nusa Islamic School sama persis. Persamaan yang dapat ditarik terletak pada karakteristik materi Fikih yang membutuhkan keterpaduan antara pemahaman konsep dan kemampuan praktik. Sementara itu, perbedaan konteks sekolah, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan strategi guru perlu dipertimbangkan ketika menginterpretasikan hasil penelitian.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan guru meliputi buku paket, perlengkapan praktik ibadah, proyektor, dan video pembelajaran. Pada materi yang membutuhkan pemahaman praktis, guru memanfaatkan media konkret agar siswa dapat melihat dan mempraktikkan proses ibadah secara langsung. Selain itu, penggunaan video dan proyek pembuatan video ibadah Ramadan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi Fikih dengan pengalaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Variasi media tersebut membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami materi ibadah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran konkret dan digital dapat mendukung proses pengembangan pemahaman ibadah. Media konkret, seperti perlengkapan salat atau alat yang digunakan dalam praktik ibadah, membantu siswa mengamati objek dan tindakan secara langsung. Sementara itu, media digital dan audio visual dapat digunakan untuk menampilkan contoh gerakan, memperjelas tahapan, dan memungkinkan siswa mengulang materi di luar waktu pembelajaran. Penelitian Muti et al. (2026) menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Fikih dapat dikaitkan dengan peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan praktik ibadah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa media pembelajaran dapat menjadi alat bantu untuk menyajikan materi yang sulit dipahami apabila hanya disampaikan melalui penjelasan lisan.

Namun, penggunaan media pembelajaran tidak secara otomatis menjamin keberhasilan pembelajaran. Efektivitas media sangat bergantung pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kemampuan guru menggunakannya, ketersediaan fasilitas, dan kesempatan siswa untuk melakukan praktik. Media sebaiknya tidak hanya digunakan sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga diintegrasikan dengan aktivitas pengamatan, pertanyaan, latihan, dan evaluasi. Dengan demikian,

siswa tidak sekadar menonton atau melihat contoh, tetapi juga mengolah informasi dan menerapkannya dalam kegiatan praktik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi pembelajaran Fikih meliputi program keagamaan sekolah yang dilaksanakan secara terencana dan konsisten, lingkungan sekolah yang religius, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, media pembelajaran yang sesuai, serta bimbingan guru selama proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajari di kelas dengan praktik ibadah sehari-hari.

Di antara faktor pendukung tersebut, pembiasaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah berperan penting dalam mendukung pemahaman ibadah siswa. Pembelajaran di kelas memberikan pengetahuan dan arahan, sedangkan pembiasaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan secara berulang. Proses pengulangan tersebut dapat membantu siswa meningkatkan ketepatan pelaksanaan, membangun kedisiplinan, dan mengembangkan sikap yang lebih konsisten terhadap ibadah. Akan tetapi, pembiasaan perlu dilaksanakan melalui pendampingan dan pemahaman, bukan semata-mata sebagai aktivitas rutin. Siswa perlu mengetahui makna, tujuan, dan tata cara kegiatan yang dilaksanakan agar pembiasaan tidak berhenti pada tindakan mekanis.

Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, kemampuan hafalan bacaan ibadah yang belum merata, dan motivasi belajar yang tidak selalu stabil. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan pengulangan materi, pendampingan, praktik langsung, dan pembiasaan ibadah secara berkelanjutan.

Upaya tersebut menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam proses pengembangan pemahaman ibadah. Guru berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, pengarah, sekaligus evaluator. Guru perlu mengidentifikasi kesulitan siswa, memberikan penjelasan ulang, menyediakan kesempatan praktik, serta menyampaikan umpan balik yang konstruktif. Bimbingan individual diperlukan terutama bagi siswa yang mengalami hambatan dalam menghafal bacaan atau melakukan gerakan ibadah. Pendampingan semacam ini dapat membantu mengurangi kesenjangan kemampuan antarsiswa dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif.

Kesimpulan

Implementasi pembelajaran Fikih di kelas IX MTs Esa Nusa Islamic School Binong Tangerang dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terkait. Perencanaan disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka dengan memperhatikan karakteristik siswa dan pembentukan kebiasaan ibadah. Pelaksanaannya memadukan ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, permainan edukatif, dan praktik langsung dengan dukungan media konkret maupun digital. Evaluasi diarahkan pada pemahaman materi dan kemampuan praktik ibadah, disertai koreksi dan bimbingan langsung dari guru. Pemahaman ibadah

siswa secara umum tergolong cukup baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini tampak dari penguasaan tata cara salat, hafalan doa harian, dan keterlibatan dalam praktik ibadah, termasuk pengurusan jenazah. Namun, kemampuan siswa belum merata, terutama dalam menghafal bacaan yang panjang seperti doa qunut dan doa salat jenazah.

Pembelajaran Fikih berkontribusi terhadap perkembangan pemahaman ibadah siswa melalui integrasi teori dan praktik yang diperkuat oleh pembiasaan keagamaan di sekolah. Kontribusi ini didukung oleh budaya religius sekolah, variasi metode dan media, serta pendampingan guru. Di sisi lain, prosesnya masih terhambat oleh perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan motivasi belajar yang belum stabil.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Fikih perlu dirancang sebagai proses yang menghubungkan pemahaman konseptual dengan pengamalan ibadah secara berkelanjutan, termasuk melalui pendekatan diferensiatif bagi siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan. Penelitian ini terbatas pada satu madrasah dengan pendekatan kualitatif sehingga temuannya belum dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak madrasah atau menggunakan pendekatan kuantitatif dan campuran untuk mengukur pengaruh pembelajaran Fikih terhadap pemahaman ibadah secara lebih terukur.

Daftar Pustaka

- Afifah, A., Sitika, A. J., & Rukajat, A. (2025). Integrating inquiry-based learning into Fiqh education to enhance conceptual understanding among Indonesian elementary madrasah students. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(3), 493–504. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2118>
- Akhmadi, A. M., & Muhammad, D. H. (2025). Meningkatkan pemahaman Fiqih ibadah melalui metode demonstrasi pada siswa MTs Darus Sholihin Kabupaten Probolinggo. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 5(1), 508–522. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i1.4839>
- Al Afghani, M. K. (2024). Pengaruh metode demonstrasi terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqh konteks ibadah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(1), 232–237. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.119>
- Anwar, C., Mawardi, A. S., Ruswandi, U., & Muhamadi, S. I. (2026). Enhancing students' cognitive learning outcomes through the demonstration method assisted by interactive PowerPoint in Islamic Religious Education and Character Education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 24(2), 425–446. Retrieved from <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/view/2491>
- Barid, M., & Chandra, P. (2026). Meningkatkan hasil belajar Fiqih siswa madrasah melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi materi haji dan umrah. *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 113–122. <https://doi.org/10.64420/jikpi.v2i2.527>
- Dewanti, R., & Fajriwati, A. (2020). Metode demonstrasi dalam peningkatan pembelajaran Fiqih. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 88–

98. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4906>
- Dewi, R. R., & Fatimah, M. (2025). Enhancing Fiqh learning achievement through the demonstration method: A case study in an Indonesian Islamic elementary school. *Abjadia: International Journal of Education*, 10(4), 982–991. <https://doi.org/10.18860/abj.v10i4.37189>
- Farisi, S. (2024). Media pembelajaran guru Fiqih dalam menanamkan ketaatan dan pemahaman tata cara ibadah sholat pada siswa. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 74–81. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.170>
- Halimah, S., Siregar, P. D., Nasution, N., & Hasibuan, M. Z. (2025). Analisis implementasi pembelajaran Fiqih dalam Kurikulum Merdeka di MTs S Laboratorium IAIN-SU Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 4527–4538. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19595>
- Haqiah, N. A., & Achadi, M. W. (2026). Analisis inovasi pengembangan kurikulum Fiqih berbasis praktik dan pembiasaan dalam meningkatkan pemahaman ibadah siswa madrasah ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 226–243. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/44648>
- Kurniawati, D., Hidayah, R., & Anita, A. (2025). Improving understanding of Fiqh of worship through practice at State Junior High School 2 Kotabumi. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/10.61094/jisei.v1i1.47>
- Mansir, F. (2020). Urgensi pembelajaran Fiqih dalam meningkatkan religiusitas siswa madrasah. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 167–179. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.538>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muti, I., Rois, A., Nurhanifah, D., Ningsih, R., & Khoer, S. L. (2026). Efektivitas media audio visual dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktik ibadah siswa pada pembelajaran Fiqih di MTs Manbaul Ulum. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 221–235. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.44897>
- Nurdin, H. (2026). Upaya peningkatan pemahaman siswa tentang wudhu melalui metode demonstrasi di UPT SPF SDN Mangkura III Kota Makassar tahun pelajaran 2023-2024. *Gurutta: Journal of Learning, Teaching, and Instruction*, 6(1), 28–37. <https://doi.org/10.24252/gurutta.v6i1.69841>
- Satriani, E., & Putra, A. (2021). The impact of Fiqih ibadah materials on amaliyah of vocational high school students. *Journal of Islamic Education Students*, 1(2), 75–86. <https://doi.org/10.31958/jies.v1i2.3431>
- Sulaiman, H., & Amelia, R. (2022). Metode demonstrasi mata pelajaran Fiqih praktik tayamum. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 68–78. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.155>

- Syafrizal, F., Masbur, & Mawaddah, S. (2026). Application of the demonstration method to improve students' psychomotor skills in Fiqh learning. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 1315–1328. Retrieved from <https://ejournal.stitahlussunnah.ac.id/index.php/JIE/article/view/824>
- Zain, A., Mustain, Z., Rokim, & Rahma, F. I. (2023). Implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman Fiqih siswa sekolah dasar. *Al-Adawat: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 194–207. <https://doi.org/10.33752/aldawat.v2i02.4755>
- Zubaidi, A., & Febrianto, H. (2026). Transformasi pembelajaran Fiqih: Penerapan metode demonstrasi untuk pembelajaran bermakna. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1100–1109. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i3.881>